

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Upayah Orangtua (Ibu)

2.1.1 Definisi Upaya

Upaya adalah sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul (KBBI, 2013:620).

Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara tertentu, yang membutuhkan strategi tertentu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Setiap upaya menciptakan perubahan sosial memerlukan suatu strategi tertentu yang harus diperhatikan (Martono, 2012:370).

2.1.2 Definisi Orang tua

Orang tua merupakan orang yang berperan penting dalam keluarga, tanpa adanya orang tua maka keluarga tersebut tidak utuh dan kurang harmonis. Seorang anggota keluarga yang baru adalah hasil dari proses reproduksi yang telah dilakukan oleh orang tua. Orang tua adalah tempat anak bermanja, mencurahkan isi hati, tempat mengadu, tempat mendapatkan curahan cinta belaian kasih sayang (Djamarah, 2014:83).

Rahman, (2002:95) menyatakan, orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebab merupakan guru utama bagi anak. Orang tua bertanggung jawab untuk membentuk dan membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup mereka.

2.1.3 Upayah Orangtua

Hubungan yang harmonis dalam keluarga dapat terbentuk melalui komunikasi antara orang tua dan anak yang telah terbangun secara berkelanjutan sehingga dapat membentuk keluarga yang sejahtera. Kesejahteraan keluarga dapat diwujudkan melalui pendidikan yang diberikan pada anak. Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan kualitas orang tua yaitu melalui belajar sepanjang hayat.

Upaya orang tua pada pendidikan menjadi tanggung jawab dari orang tua dan anak. Upaya yang dilakukan orang tua untuk mencerdaskan anak tidak akan pernah sia-sia melalui belajar. Sejak anak berada di dalam kandungan hingga tumbuh menjadi dewasa, orang tua selalu memberikan yang terbaik untuk anak. Orang tua berupaya untuk memberikan pendidikan yang layak bagi masa depan anak mulai dari pendidikan informal, formal maupun non formal.

Rahman (2002:100) berpendapat, upaya orang tua bagi pengembangan anak secara lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) memelihara kesehatan fisik dan mental anak.
- 2) meletakkan dasar kepribadian anak.
- 3) membimbing dan memotivasi anak untuk mengembangkan diri.
- 4) memberikan fasilitas yang memadai bagi pengembangan diri anak, dan
- 5) menciptakan suasana aman, nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak.

Ihsan (2008:58), berpendapat bahwa tanggung jawab orang tua dalam keluarga dalam pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga dan sejenisnya. Disamping itu juga, harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan

penuh kasih sayang. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam proses mengarahkan anak menuju kedewasaan dan penanaman nilai serta norma dapat disimpulkan pentingnya pendidikan yang harus diterapkan dalam diri anak terutama pendidikan informal kemudian disusul dengan pendidikan formal dan non formal. Pentingnya upaya orang tua terhadap pendidikan anak nantinya akan mampu membawa anak kepada apa yang menjadi harapan orang tua

2.1.4 Upayah orang tua sebagai pendidik

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Ada orang tua yang mendidik anak dengan cara kasar, ada yang mendidik anak dengan cara lemah lembut, dan bahkan ada orang tua yang mendidik anaknya untuk mandiri. Itu semua dilakukan untuk kebaikan si anak supaya anak tidak manja dalam pemberian pendidikan

Dengan demikian, orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak. Peranan orang tua sangat besar dalam membina, mendidik, memotivasi, dan membesarkan anak hingga menjadi sukses. Motivasi tersebut dapat berasal dari dalam diri anak (intrinsik) dan motivasi dari luar (ekstrinsik).

1. Korektor, yaitu bagi perbuatan yang baik dan yang buruk agar anak memiliki kemampuan memilih yang terbaik bagi kehidupannya,
2. Inspirator, yaitu yang memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas anak,
3. Informator, yaitu memberikan ragam informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada anak agar ilmu pengetahuan anak didik semakin luas dan mendalam
4. Organisator, yaitu memiliki kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran anak dengan baik dan benar,
5. Motivator, yaitu mendorong anak semakin aktif dan kreatif dalam belajar,
6. Inisiator, yaitu memiliki pencetus gagasan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan anak,

7. Fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak,
8. Pembimbing, yaitu membimbing dan membina anak ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan semua norma yang berlaku di masyarakat.

2.1.5 Orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar

Seorang Ayah dan Ibu berperan dalam mendidik, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya. Anak adalah amanat Tuhan yang dibebankan kepada kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah tersebut. Orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah SWT, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Orang tua harus bisa memahami arti kreativitas dan penampilan jika dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda sehingga orang tua berperan untuk mendukung (Refika Aditama, 2012).

1. Pertama, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak,
2. Kedua, memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa kembali nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka,
3. Ketiga, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah,
4. Keempat, memantau keefektifitas jam belajar di sekolah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah

Motivasi yang diberikan dapat berupa:

1. Pemberian Perhatian

Perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak dapat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Misalnya pada saat anak pulang sekolah hendaknya orang tua menanyakan apa saja kegiatan yang telah dilakukan di sekolah.

2. Pemberian Hadiah

Pemberian hadiah digunakan orang tua kepada anak jika anak berhasil melakukan suatu kegiatan.. Hadiah tersebut pada umumnya berbentuk benda. Dengan begitu anak akan selalu termotivasi dan terus giat dalam belajar.

3. Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan diberikan oleh orang tua dalam rangka memberikan penguatan dari dalam diri anak

2.2 Motivasi Belajar

2.2.1 Definisi Motivasi Belajar

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang bersifat permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman (Robbins, 2007:69). Motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Individu termotivasi karena berbagai alasan yang berbeda, dengan intensitas yang berbeda.

Purwanto (2006) berpendapat bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut

Hamalik (2008), motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan

Motivasi belajar Menurut Djamarah (2008: 149), motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang disebut “motivasi intrinsik”, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar.

Motivasi menurut Djamarah (2011) adalah dorongan yang dilakukan individu untuk mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktifitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai dengan segala upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya. Menurut Dubrin (dalam William ,2008) “Motivation is defined as the act or process of motivating; the condition of being motivating; a motivating force, stimulus, or influence; incentive; drive; something (such as a need or desire) that causes a person or student to act and the expenditure of effort to accomplish results (motivasi didefinisikan sebagai tindakan atau proses memotivasi, kondisi menjadi motivasi, memotivasi kekuatan, stimulus, atau pengaruh, dorongan seseorang untuk bertindak dan mengeluarkan usaha untuk mencapai hasil).

Menurut Sadirman (2014) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam kegiatan belajar, sehingga motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi- kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar,

motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Menurut Santrock (dalam Saguni & Amin, 2014) motivasi adalah proses memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Perilaku dalam motivasi adalah memiliki penuh energi, terarah dan bertahan lama, dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki subjek belajar itu dapat tercapai. Sedangkan menurut Petri (dalam Saguni & Amin, 2014) motivasi sangat berpengaruh terhadap tingkah laku manusia baik dalam belajar, mengamati, berpikir, dan mengingat.

2.2.2 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno (2016) indikator motivasi belajar meliputi:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar lebih baik.

2.2.3 Aspek-aspek Motivasi Belajar

Menurut Santrock (dalam Kompri, 2015) aspek-aspek yang memotivasi belajar meliputi:

- a. Motivasi ekstrinsik, melakukan sesuatu untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh tujuan eksternal, seperti imbalan dan hukuman, misalnya murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapat nilai yang baik.
- b. Motivasi intrinsik, motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Terdapat 2 jenis motivasi intrinsik

- 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam hal ini murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena dari kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat dalam diri siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran.
- 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktifitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi tidak terlalu mudah.

Menurut Frandsen (dalam Khodijah, 2011) ada beberapa aspek-aspek motivasi belajar seseorang, yaitu:

1. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lebih luas. Sifat ingin tahu mendorong seseorang untuk belajar, sehingga setelah mereka mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak diketahui maka akan menimbulkan kepuasan tersendiri pada dirinya.

2. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju. Manusia terus menerus menciptakan sesuatu yang baru karena adanya dorongan untuk maju dan lebih baik dalam kehidupannya.
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati orang tua, guru dan teman-teman. Jika seseorang mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, maka orang-orang di sekelilingnya akan memberikan penghargaan berupa pujian, hadiah dan bentuk-bentuk rasa simpati yang lain.
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kerja sama maupun kompetisi.
5. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran. Apabila seseorang menguasai pelajaran dengan baik, maka orang tersebut tidak merasa khawatir dalam menghadapi ujian. Hal inilah yang menimbulkan rasa aman pada individu.
6. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar. Suatu perbuatan yang dikerjakan dengan baik pastinya akan mendapatkan ganjaran yang baik juga dan begitu juga sebaliknya bila dikerjakan kurang baik akan mendapatkan hasil yang kurang baik juga bahkan mungkin berupa hukuman

2.2.4 Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Menurut Djamarah (2011) menyatakan bahwa beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yaitu:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
- b. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

2.2.5 Fungsi Motivasi dalam Belajar

Fungsi motivasi dalam belajar menurut Sardiman (2014) yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi disini sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Arah perbuatan, melakukan ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan adanya motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan- perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai dengan tujuan yang dicapai.

2.2.6 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Ciri-ciri motivasi belajar menurut Sadirman (2014) yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus- menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “ untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya)
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).

- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

2.2.7 Peran Motivasi Belajar dalam Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Menurut Uno (2016) menyatakan bahwa beberapa peranan penting motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain yaitu:

- a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Dengan kata lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar.

- b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

- c. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dalam hal itu, tampak bahwa motivasi belajar menyebabkan seorang tekun belajar.

2.2.8 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut De Decce dan Grawford (dalam Djamarah 2011) ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar siswa yaitu:

a. Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan proses pembelajaran sehari-hari di kelas guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar. Untuk dapat meningkatkan kegairahan siswa, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai pendapat awal setiap anak didik.

b. Memberikan harapan realistic

Guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Harapan yang diberikan tentu saja terjangkau dan dengan pertimbangan yang matang.

c. Memberi insentif

Bila siswa mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada siswa atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

d. Mengarahkan perilaku anak didik

Mengarahkan perilaku siswa adalah tugas guru, cara mengarahkan perilaku siswa adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.

2.3 Anak Usia Pra Sekolah

2.3.1 Pengertian Anak Usia Pra Sekolah

Anak diartikan seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus, baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Hidayat, 2005). Anak adalah antara usia 0–14 tahun karena diusia inilah risiko cenderung menjadi besar (WHO, 2003 dalam Nursalam, 2007)

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 6 tahun yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu di rangsang dan di kembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal (Supartini, 2004).

2.3.2 Ciri-ciri Anak Prasekolah

Kartono (2007), mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak.

1. Ciri Fisik

Penampilan atau gerak-gerik prasekolah mudah di bedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya. Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan-kegiatan yang dapat di lakukan sendiri. Berikan kesempatan pada anak untuk lari, memanjat, dan melompat. Usahakan kegiatan tersebut sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan anak dan selalu di bawah pengawasan. Walaupun anak laki-laki lebih besar, namun anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengeritik anak laki-laki apabila tidak terampil. Ciri fisik pada anak usia 4-6 tahun tinggi badan bertambah rata-rata 6,25-7,5 cm pertahun, tinggi rata-rata anak usia 4 tahun adalah 2,3 kg per tahun. Berat badan anak usi 4-6 tahun rata-rata 2-3 kg pertahun, berat badan rata-rata anak usia 4 tahun adalah 16,8 kg (Muscari, 2005).

2. Ciri Sosial

Anak prasekolah biasanya juga mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat yang cepat berganti. Mereka umumnya dapat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang biasa di pilih yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang menjadi sahabat yang terdiri dari jenis kelamin berbeda. Pada usia 4-6 tahun anak sudah memiliki keterikan selain dengan orang tua, termasuk kakek nenek, saudara kandung, dan guru sekolah, anak memerlukan interaksi yang teratur untuk membantu mengembangkan keterampilan sosialnya (Muscari, 2005).

3. Ciri Emosional

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sikap marah, iri hati pada anak prasekolah sering terjadi. Mereka sering kali memperebutkan perhatian guru dan orang sekitar.

4. Ciri Kognitif

Anak prasekolah umumnya sudah terampil berbahasa, sebagian dari mereka senang berbicara, khususnya pada kelompoknya. Sebaiknya anak di beri kesempatan untuk menjadi pendengar yang baik. Pada usia 2-4 tahun anak sudah dapat menghubungkan satu kejadian dengan kejadian yang simultan dan anak mampu menampilkan pemikiran yang egosentrik, pada usia 4-7 tahun anak mampu membuat klasifikasi, menjumlahkan, dan menghubungkan objek-objek anak mulai menunjukkan proses berfikir intuitif (anak menyadari bahwa sesuatu adalah benar tetapi dia tidak dapat mengatakan alasannya), anak menggunakan banyak kata yang sesuai tetapi kurang memahami makna sebenarnya serta anak tidak mampu untuk melihat sudut pandang orang lain (Muscari, 2005).